

ANALISIS REPRESENTASI ELEMEN SHINTOISME JEPANG PADA BUDAYA POPULER ANIME *DEMON SLAYER* MELALUI *BRICOLAGE*

ABSTRAK

Anime telah berhasil menyebarkan nilai-nilai budaya Jepang secara global, dengan *Demon Slayer: Kimetsu no Yaiba* menjadi contoh utama. Penelitian ini menganalisis bagaimana *Demon Slayer* menggunakan *bricolage* untuk merepresentasikan Shintoisme, dan bagaimana *bricolage* berfungsi sebagai alat untuk merepresentasikan budaya Jepang di era globalisasi. Pendekatan kualitatif menggunakan studi kasus, mengumpulkan data melalui observasi dokumen, studi literatur, dan netnografi komunitas penggemar anime. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Demon Slayer* memodifikasi *oni*, ritual Shinto, dan simbolisme alam ke dalam narasi yang lebih sederhana dan visual yang dinamis untuk menarik penonton global tanpa menghilangkan identitas budaya Jepang. Penelitian ini menegaskan bahwa anime, khususnya *Demon Slayer*, tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga merupakan sarana diplomasi budaya yang efektif untuk memperkenalkan dan mempertahankan warisan budaya Jepang di tengah-tengah globalisasi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai peran anime dalam merepresentasikan identitas budaya dan strategi adaptasi budaya dalam industri hiburan global.

Kata kunci: Demon Slayer, Shintoisme, *bricolage*, anime, identitas budaya

**ANALYSING THE REPRESENTATION OF ELEMENTS OF JAPANESE
SHINTOISM IN POPULAR CULTURE ANIME DEMON SLAYER
THROUGH BRICOLAGE**

ABSTRACT

Anime has successfully spread Japanese cultural values globally, with Demon Slayer: Kimetsu no Yaiba being a prime example. This research analyzes how Demon Slayer uses bricolage to represent Shintoism, and how it serves as a tool to represent Japanese culture in the era of globalization. The qualitative approach used a case study, collecting data through document observation, literature study, and netnography of anime fan communities. The results show that Demon Slayer modified oni, Shinto rituals, and nature symbolism into a simpler narrative and dynamic visuals to appeal to global audiences without losing its Japanese cultural identity. This bricolage approach in anime allows the fusion of Japanese mythology with popular narrative elements from Western culture, creating a universal appeal that reinforces Japan's position as the centre of world popular culture. The research confirms that anime, particularly Demon Slayer, is not only entertainment, but also an effective means of cultural diplomacy, introducing and maintaining Japanese cultural heritage amidst globalization. This study aims to be a reference for future research on the role of anime in representing cultural identity and cultural adaptation strategies in the global entertainment industry.

Keywords: *Demon Slayer, Shintoism, bricolage, anime, cultural identity*